

## **Aktualisasi Program Tahfidzul Qur'an Pada Sekolah Luar Biasa**

**Rizka Harfiani<sup>1\*</sup>**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan <sup>\*1</sup>

<sup>\*1</sup>email: [rizkaharfiani@umsu.ac.id](mailto:rizkaharfiani@umsu.ac.id)

---

**Abstract:** The lack of special schools based on Islam and the Qur'an is one of the factors causing children with special needs to not get access to Islamic religious education. This study aims to analyze the actualization of the Tahfidzul Qur'an program at the integrated Islamic special school "Sahabat Al-Qur'an" located in Binjai City. This study uses a qualitative approach, with the type of field research. Data collection techniques are through observation, interviews, and documentation, which are then analyzed using an interactive analysis model, and test the validity of the data using the triangulation method. The implication of the results of this study is to provide an overview of the implementation of the Tahfidzul Qur'an program for children with special needs in special schools, so that they can carry out their religious obligations as Muslims as well as normal children.

**Keywords:** Program, Tahfidzul Qur'an, Extraordinary School

---

**Abstrak:** Minimnya sekolah luar biasa yang berbasis Islam dan Al-Qur'an menjadi salah satu faktor penyebab anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan akses pendidikan agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktualisasi program Tahfidzul Qur'an di sekolah luar biasa Islam terpadu "Sahabat Al-Qur'an" yang berlokasi di Kota Binjai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis field research. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif, dan uji validitas data menggunakan metode triangulasi. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah memberikan gambaran tentang pelaksanaan program Tahfidzul Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa, sehingga mereka bisa melaksanakan kewajiban beragama sebagai seorang muslim sebagaimana halnya anak normal.

**Kata Kunci:** Program, Tahfidzul Qur'an, Sekolah Luar Biasa

---

### **Artikel Info**

**Received:**

6 July 2021

**Revised:**

19 July 2021

**Accepted:**

8 August 2021

**Published:**

10 October 2021

## A. Pendahuluan

Semakin marak dibukanya sekolah-sekolah yang mengedepankan pendidikan agama Islam, khususnya pembelajaran menghafal Al-Qur'an (Tahfidzul Qur'an), merupakan wujud dari meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama Islam sebagai pondasi kehidupan. Termasuk juga adanya Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu yang mendidik anak berkebutuhan khusus untuk memiliki kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an. Motif ini didasarkan pada pergeseran kesadaran masyarakat terhadap pendidikan, yaitu peralihan dari orientasi capital menuju kepada nilai spiritual. Pilihan sikap ini bagian dari aktualisasi diri masyarakat yang memiliki kematangan jiwa yang telah bergeser dari materi menuju meta-motivation (Bakar, 2014).

Jika ditinjau dari segi yuridis Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist, anak berkebutuhan khusus disebutkan dalam QS. An-Nur [24]: 61 dan Q.S. 'Abasa [80]: 1-10. Kedua surah tersebut mengandung nilai-nilai etika, bagaimana seharusnya masyarakat bergaul dengan orang lain yang memiliki kekurangan fisik, mental, intelektual, atau sensorik baik itu tunanetra, tunagrahita, tunadaksa, autis, atau lainnya. Tidak ada alasan untuk mengucilkannya karena Allah telah menciptakan manusia dengan bentuk yang sebaik-baiknya, QS. At-Tin [95]: 4. Dalam sebuah hadits riwayat Muslim, Rasulullah bersabda bahwa Allah tidak melihat bentuk fisik dan kekayaan mereka, tetapi hati dan amalannya (Husain & Nurani, 2018).

Jika dikaitkan dalam pendidikan agama Islam, dan karena Al-Qur'an merupakan dasar dan pedoman dalam menuntut ilmu, maka setiap orang berhak mempelajari dan menghafalkan Al-Qur'an termasuk anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus memang memiliki kekurangan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa mereka juga mampu menghafalkan Al-Qur'an. Inilah konsep Islam yang memandang bahwa semua umat manusia itu sama, yang membedakan antara tiap umat-Nya adalah ketaqwaannya kepada Allah SWT (Purwanto, 2020).

Seiring perkembangan zaman, kegiatan menghafalkan Al-Qur'an kini banyak digemari oleh umat Muslim di seluruh dunia, bahkan saat ini mulai bermunculan anak-

anak di bawah umur yang mampu menghafalkan AlQur'an sekalipun ia merupakan anak berkebutuhan khusus. Permasalahan yang muncul dikalangan masyarakat saat ini adalah banyak dari mereka yang beranggapan bahwa sulit sekali untuk menghafalkan Al-Qur'an apalagi bagi anak berkebutuhan khusus. Padahal Allah SWT telah menjamin kemudahan bagi siapa saja yang mau menghafalkan Al-Qur'an. Namun, meskipun banyak masyarakat yang menganggap remeh anak berkebutuhan khusus dalam menghafalkan Al-Qur'an. Saat ini sudah ada beberapa acara televisi yang menyiarkan tayangan acara "*Hafizh Qur'an*", dan banyak anak-anak usia dini bahkan yang berkebutuhan khusus mengikuti acara tersebut, ini membuktikan bahwa minat dalam menghafalkan Al-Qur'an bagi anak-anak sangatlah tinggi (Purwanto, 2020).

Faktor-faktor penentu dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an antara lain adalah faktor profesionalisme guru. Sebuah penelitian mengemukakan tentang karakter guru yang efektif sebagai kontribusi Murabbi dalam sistem pendidikan khusus. Selain itu perlu juga faktor pendukung seperti kebijakan pemerintah, kesadaran orangtua dengan anak istimewa, kesadaran masyarakat dan pihak berwenang (Jaafar et al., 2014). Skill kompetensi guru sangat dibutuhkan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, dengan menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang tepat, selain itu juga dibutuhkan sarana dan prasarana yang mampu mengakomodir kebutuhan pembelajaran (Akrim & Harfiani, 2019)

Faktor pendukung berikutnya adalah metode pembelajaran. Salah satu metode menghafal Al-Qur'an yang bisa digunakan adalah metode Fuzzy Delphi untuk memvalidasi Al-Qur'an teknik menghafal (Ismail, 2018). Di Madrasah Qur'an Negara Malaysia tepatnya di daerah Terengganu berupaya menghasilkan siswa yang mampu menghafal seluruh isi Al-Qur'an yaitu dengan menggunakan empat metode yaitu metode Sabak, metode Para Sabak, metode Amm Okhtar, dan metode Halaqah Dauri (Ariffin et al., 2013).

Kemudian menghafal Al-Quran bisa juga menggunakan metode Talqin, teknik menghafal dengan rumus jarimatika, dengan pola visual, audio, dan kinestetik (Dahliani et al., 2019). Penelitian lainnya terkait teknik menghafal Al-Qur'an, yaitu Wahdah, Kitabah, Sama'i dan Jama', ditemukan bahwa metode yang paling umum digunakan

adalah metode Wahdah. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dengan mempelajari Tafsir, Huffadz bisa meningkatkan pemahaman Al-Qur'an yang seharusnya menjadi tujuan akhir dalam menghafal teks. Huffadz seharusnya tidak hanya berharap mendapatkan pahala saat membaca Al-Qur'an tetapi untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Ikhwanuddin, 2007).

Metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus berupa metode *talaqqi*, metode *tasmi'*, metode terapi gabungan, dan metode *Al-Qur'an braille* merupakan metode yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan menghafalkan Al-Qur'an, karena metode-metode tersebut sesuai dengan kemampuan dan karakteristik anak berkebutuhan khusus, sehingga memudahkan anak dalam proses menghafalkan. Manfaat dari adanya metode-metode tersebut dapat membantu anak berkebutuhan khusus agar bisa menjadi penghafal Al-Qur'an seperti orang normal pada umumnya serta dapat mengembangkan potensi anak dan berpartisipasi dalam melestarikan Al-Qur'an, sehingga anak berkebutuhan khusus mampu menjadi salah satu generasi Qur'ani (Purwanto, 2020).

Faktor berikutnya adalah media pembelajaran. Banyak media pembelajaran yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam hal menghafal Al-Qur'an. Namun tidak demikian halnya dengan anak berkebutuhan khusus. Sebuah penelitian mengupayakan lingkungan pendidikan yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus bisa memanfaatkan media pembelajaran, yaitu melalui interaksi dengan sistem yang menggunakan perintah suara dengan berbicara secara langsung tanpa perlu menulis atau menggunakan mouse. Program media pembelajaran tersebut adalah *Google Speech API* (Mohamed, 2013).

Tahapan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an yaitu perencanaan yang meliputi merancang kalender akademik, media pembelajaran yang sesuai, dan buku muktabaah. Kemudian implementasi pembelajaran dengan metode TIKRAR dilakukan dengan bantuan muhafizh (Budianti et al., 2020). Faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an adalah dukungan orangtua, minat dan bakat, serta fasilitas sekolah yang memadai, sedangkan faktor penghambat adalah faktor internal dan eksternal anak itu sendiri (Dahliani et al., 2019). Proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa di desain semaksimal mungkin untuk

menumbuhkan minat belajar siswa, serta siswa diberi motivasi untuk mau berprestasi sesuai dengan kemampuannya masing-masing (Mavianti & Harfiani, 2020). Sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus yang penuh kedamaian dan ketenangan, tanpa memperdebatkan perbedaan maupun diskriminasi, dapat menjamin terpenuhinya kebutuhan pendidikan agama Islam yang tepat bagi anak (Rizka Harfiani et al., 2020). Permasalahan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat diatasi dengan adanya perhatian dan kerjasama dari berbagai pihak dan dukungan penuh dari orangtua, guru, sekolah, masyarakat, dan pemerintah (R. Harfiani & Akrim, 2020).

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis *field research*, dimana penulis langsung terjun ke lapangan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan, dan prosedur pengumpulan data dari para informan, menganalisis data, dan menafsirkan makna data (Creswell, 2010).

Penelitian ini mengamati proses pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu "Sahabat Al-Qur'an" yang berlokasi di Jalan Kemuning Gang Madrasah Jati Makmur, Kecamatan Binjai Utara, Kota Binjai, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2020/2021, yaitu masa transisi dari era pandemi covid 19 menuju era new normal. Sehingga saat penelitian ini berlangsung proses pendidikan akademik melalui luring, yaitu siswa berkumpul bukan di lokasi sekolah melainkan disebuah rumah yang disewa oleh pihak yayasan untuk pelaksanaan proses pembelajaran, dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Waktu pembelajaranpun dibatasi hanya tiga hari dalam sepekan yaitu hari Senin, Selasa, dan Rabu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: 1) *observasi*, yaitu mengamati proses pembelajaran di lokasi penelitian; 2) *wawancara*, yaitu dengan ketua yayasan, kepala sekolah, guru, dan orangtua siswa. Cara penentuan informan digunakan teknik *purposive* dan *key responden*, dan 3) *dokumentasi*, yaitu pengumpulan data dengan

meneliti catatan-catatan penting yang erat kaitannya dalam proses pembelajaran Tahfidzul Qur'an, seperti buku-buku pelajaran, foto-foto kegiatan, silabus pendidikan, dan sebagainya. Selain itu juga peneliti menggunakan data sekunder berupa artikel-artikel ilmiah tentang pembelajaran Tahfidzul Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah model *interactive analysis*, yakni analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya mencapai titik jenuh (Miles & Huberman, 1994), dengan komponen analisis data yang terdiri dari empat hal utama yaitu: koleksi data, kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan. Langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian keabsahan data. Validitas kualitatif merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu (Creswell, 2010). Dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi (Idrus, 2009).

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Latar Belakang Pembelajaran Tahfidz Qur'an bagi Siswa Berkebutuhan Khusus**

Pada tahun ke-dua berdirinya Yayasan Sahabat Al-Qur'an, tepatnya di tahun 2017, adalah mulai dibukanya Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu dengan izin dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kota Binjai, yang menerima siswa berkebutuhan khusus untuk dididik agar memperoleh pendidikan agama Islam, sebagai bekal kehidupannya.

Informan-1 menjelaskan:

... pada awalnya tidak ada niat untuk membuka Sekolah Luar Biasa, kami hanya berkeinginan membuka sekolah yang berbasis Al-Qur'an. Kami menargetkan dalam waktu 6 tahun siswa telah mampu menghafal 5 juz Al-Qur'an. Namun di tahun kedua terjadi perubahan dengan hadirnya seorang siswa tuna rungu yang menjadi siswa di sekolah ini ...

Umumnya Sekolah Luar Biasa sangat minim dalam memberikan pendidikan agama Islam, dan lebih banyak memberikan pendidikan life skill agar siswa memiliki keterampilan bekerja, mampu mandiri, dan dapat diterima oleh masyarakat.

Informan-1 menambahkan:

... saya pernah mengikuti seminar yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian Muslim di Inggris, dan dalam seminar itu muncul pertanyaan, apakah semua anak berkebutuhan khusus tidak memiliki dosa? Artinya karena kekurangannya mereka dianggap tidak berdosa. Ternyata jawabannya adalah bahwa anak berkebutuhan khusus yang telah baligh jika dia tidak melakukan kewajibannya sebagai seorang muslim, maka mereka berdosa. Artinya jika insan berkebutuhan khusus tersebut tidak sholat maka dia berdosa, jika tidak puasa mereka juga berdosa, demikian juga dengan kewajiban lainnya ...

Dalam seminar tersebut dikatakan bahwa secara fiqih bagi anak berkebutuhan khusus sepanjang mereka masih bisa berpikir maka termasuk mukalaf. Mukalaf adalah muslim yang dikenai kewajiban atau perintah dan menjauhi larangan agama (pribadi muslim yang sudah dapat dikenai hukum). Seseorang berstatus mukalaf bila ia telah dewasa dan tidak mengalami gangguan jiwa maupun akal. Artinya jika seorang anak berkebutuhan khusus tersebut tidak melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim, maka bukan hanya dia yang berdosa, tetapi orangtuanya juga, dan lembaga-lembaga pendidikan Islam juga turut andil, karena tidak mau memberikan mereka kesempatan untuk memperoleh pendidikan Islam.

Berdasarkan pemahaman itulah maka akhirnya pihak yayasan mau menerima anak-anak berkebutuhan khusus untuk dididik mempelajari pendidikan agama Islam, setidaknya anak berkebutuhan khusus itu mampu melaksanakan ibadah, bisa sholat, bisa mengaji, minimal mampu berdzikir kepada Allah Subhanahu wa ta'ala. Pihak sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam merasa turut bertanggungjawab terhadap amanah yang diberikan berupa siswa-siswa berkebutuhan khusus.

Uraian hasil penelitian di atas senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Bakar (2014) yang menyatakan bahwa kini masyarakat mulai memiliki kematangan jiwa sehingga memiliki kesadaran terhadap pendidikan dengan mengedepankan nilai spiritual. Demikian juga halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2020) terkait hak anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan agama Islam.

## 2. Potensi Guru dan Siswa

Berdasarkan data sekolah, wawancara dan hasil observasi diketahui bahwa kini jumlah siswa berkebutuhan khusus yang didik di sekolah “Sahabat Al-Qur’an” berjumlah 10 orang, terdiri dari tujuh orang laki-laki dan tiga perempuan. Masing-masing dengan ketunaan yang berbeda, yaitu satu orang tunadaksa, satu orang autis, satu orang tunarunggu, satu orang downsyndrom, dua orang tunanetra, dan empat orang tunagrahita. Jadi ada enam jenis ketunaan yang ada di sekolah tersebut. Berdasarkan usia terbagi dua, yaitu sembilan orang di tingkat Sekolah Dasar dan satu orang siswa tunagrahita di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah disitu bukan hanya berasal dari kota Binjai, tetapi juga ada yang dari Diski-Deli Serdang, Kuala, dan Langkat.

Untuk mengetahui jenis ketunaan siswa, informan-2 menjelaskan:

... kami tahu jenis ketunaan siswa berdasarkan informasi dari orangtua. Jadi orangtua melakukan pemeriksaan sendiri ke rumah sakit untuk memastikan jenis ketunaan yang dialami anaknya, lalu laporan hasil tes dari rumah sakit di serahkan ke sekolah. Laporan hasil pemeriksaan dari rumah sakit itu sangat penting, agar kami mengetahui kondisi siswa dan tidak salah dalam penanganannya dan memberikan treatment pendidikan. Hingga kini masih ada beberapa orangtua yang tergolong mampu rutin memeriksakan anaknya pada tenaga terapis di rumah sakit, jadi perkembangan anak juga lebih cepat terbantu ...

Jumlah guru yang mendidik di sekolah tersebut ada lima orang, terdiri dari dua orang perempuan dan tiga orang laki-laki. Salah satu dari guru perempuan memiliki tugas tambahan sebagai kepala sekolah. Mereka membagi tugas guru berdasarkan jenis ketunaannya, satu orang guru mendidik anak downsyndrom, satu orang guru mendidik anak tunagrahita, satu orang guru mendidik anak tunadaksa, satu orang guru mendidik anak tunanetra, dan satu orang guru lagi bertanggungjawab mendidik anak autis dan tunarunggu. Anak autis, karena hanya satu orang, maka dia membutuhkan teman untuk membangkitkan semangat belajarnya, maka berdasarkan pertimbangan dari pihak guru, anak autis tersebut digabungkan dengan anak tunarunggu.

Proses pembelajaran tergantung dengan keadaan siswa, terkadang mereka tergabung dalam satu kelas dengan model team-teaching, namun terkadang harus

dipisah dalam beberapa kelas jika kondisi beberapa siswa sedang sulit untuk dikendalikan. Untuk saat ini belum ada guru pendamping atau shadow teacher yang membantu guru di kelas, jadi guru handle sendiri proses pembelajaran di kelas.

Informan-1 menyatakan bahwa, permasalahan yang dialami oleh yayasan adalah sulitnya mendapatkan guru yang memiliki latar belakang pendidikan luar biasa (sarjana PLB). Guru-guru yang mengajar di sekolah luar biasa Islam terpadu “Sahabat Al-Qur’an” bukan berlatar pendidikan luar biasa, namun keunggulan mereka adalah mereka mau, sabar, dan memiliki niat yang kuat dalam mendidik anak-anak berkebutuhan khusus dengan penuh kasih sayang, agar memiliki kemampuan dalam beribadah dan menghafal Al-Qur’an. Pihak yayasan juga memiliki program yaitu kewajiban bagi para guru untuk terus menambah hafalan Al-Qur’an dan akan dilakukan tes setiap tahunnya.

Untuk menambah pengetahuan para guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, mereka mengikuti pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan berbagai lembaga, sebagaimana hasil wawancara dengan informan-2 yang mengatakan bahwa:

... pada awal membuka sekolah luar biasa ini, saya mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh Sekolah Luar Biasa Pembina selama satu bulan. Dan guru-guru juga pernah mengikuti pelatihan guru di Yayasan Pendidikan Anak Cacat Medan. Hingga saat ini jika kami menghadapi masalah maka kami dapat berkonsultasi pada pengelola Sekolah Luar Biasa Pembina yang ada di kota Binjai maupun di kota Medan. Pernah juga kami mengikuti pelatihan Braille untuk anak tunanetra dan juga pernah mengikuti pelatihan tentang cara menghadapi anak yang Hyperaktif yang diselenggarakan oleh dosen dalam program pengabdian masyarakat ...

Kemudian informan-3 juga menambahkan:

... saya pernah mengikuti pelatihan di Sekolah Luar Biasa Pembina Binjai selama tiga hari, lama pelatihan adalah dua jam perharinya. Hari pertama kami diajarkan bagaimana mendidik anak tunarungu, hari kedua kami diajarkan cara mendidik anak tunagrahita, dan pada hari ketiga kami belajar mendidik anak tunadaksa. Alhamdulillah banyak ilmu yang diperoleh ...

Informan-3 juga menjelaskan bagaimana beliau menghadapi anak berkebutuhan khusus;

... kalau anak downsyndrome itu tenaganya kuat, berstamina, sehingga guru sering kewalahan menghadapinya, anak itu juga cepat bosan, jadi guru harus variasi dalam mengajar dan menyiapkan berbagai strategi agar dia mau focus belajar. Sama juga halnya dengan anak autis yang aktif sekali bergerak ...

Informan-2 juga menambahkan penjelasan tentang menghadapi anak tunarungu:

... dengan anak tunarungu kami perlakukan sama seperti berbicara dengan anak normal, hanya lebih diperkuat volume suaranya, harus berhadapan, dan berbicara jangan terlalu cepat, karena mereka membaca gerakan bibir. Kalau dengan gerakan isyarat itu hanya membantu saja, jika mereka belum bisa memahami apa yang kita maksudnya. Jika memanggil juga harus di sentuh. Awalnya kami menyarankan kepada orangtua agar anak menggunakan alat bantu dengar, tapi sekarang tidak lagi, karena ternyata anak tersebut tidak nyaman. Dengan alat bantu dengar banyak sekali suara-suara yang bisa mereka tangkap, sehingga mereka merasa rishi dan menjadi tidak focus ...

Informan-2 juga menjelaskan bahwa pada acara tahunan sekolah, mereka menampilkan siswa tunarungu untuk membacakan puisi tanpa teks dihadapan para undangan dan orangtua. Dan ternyata mereka mampu dan berani untuk membacakan puisi tersebut. Anak tunarungu juga sudah mampu membaca Al-Qur'an yang mengucapannya tidak sesempurna anak normal, tapi mereka juga memiliki kemampuan menghafal A-Qur'an.

Informan-2 juga menceritakan bahwa ada siswa tunadaksa di sekolah "Sahabat Al-Qur'an" yang ikut audisi untuk acara "Hafizh Indonesia" tahun 2021 bernama Muhammad Tegar Setiawan. Anak tersebut duduk di kelas 3 SD dan sudah mampu menghafal 5 juz Al-Qur'an. Dia juga pernah diundang sebagai tamu inspiratif di acara Hitam Putih di salah satu stasiun swasta. Pernyataan informan-2 ini diperkuat oleh adanya berita yang peneliti lihat di YouTube tentang seorang anak tunadaksa yang telah mampu menghafal Al-Qur'an. Anak ini adalah murni produk sekolah "Sahabat Al-Qur'an" dan tentu hal ini sangat membanggakan dan sebuah prestasi luar biasa. Prestasi lain yang sebelumnya juga telah diukir pada tahun 2019 oleh siswa laki-laki kembar penyandang bernama Revan dan Revin yang kini duduk di kelas 5 SD, mereka juga berhasil menjadi finalis "Hafizh Indonesia". Prestasi ini tentu sangat memacu anak-anak Indonesia untuk mengikuti jejak mereka agar lebih mencintai Al-Qur'an.

Uraian hasil penelitian di atas didukung oleh hasil penelitian R. Harfiani & Akrim (2020) yang menemukan bahwa salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah adanya kerjasama dengan lembaga kesehatan untuk mendeteksi dan membantu perkembangan anak. Kemudian R. Harfiani & Akrim (2020) juga menyatakan perlunya dukungan penuh dari orangtua, guru, sekolah, masyarakat, dan pemerintah dalam menangani permasalahan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Dan Dahliani et.al (2019) yang juga memperkuat pernyataan tersebut.

### **3. Proses Pembelajaran**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan-2, diketahui bahwa waktu belajar bagi siswa Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu “Sahabat Al-Qur’an” adalah setiap hari Senin hingga Jum’at, namun sejak masa pandemic Covid-19 terjadi perubahan waktu dan tempat pembelajaran, sebagaimana informasi dari informan-2 yaitu:

... waktu belajar untuk anak SLB biasanya setiap hari Senin hingga Jum’at, mulai jam satu hingga jam empat sore, tapi semenjak pandemi waktu belajarnya jadi cuma tiga hari dalam sepekan, yaitu hari Senin, Rabu, dan Jum’at, mulai jam setengah dua belas hingga jam setengah tiga sore. Untuk aktivitas belajar di rumah, kami menyiapkan buku agenda untuk anak-anak, isinya tentang aktivitas kemandirian anak di rumah, dan ini dibantu oleh orangtua dalam pengisiannya ...

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan selama proses pembelajaran, yaitu di mulai pada pukul sebelas. Pembelajaran dilakukan secara luring, yaitu di lokasi yang tidak menimbulkan keramaian namun siswa berkebutuhan khusus tetap bisa belajar dengan tenang.

Menurut informan-2 perencanaan pembelajaran yang digunakan untuk Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu “Sahabat Al-Qur’an” adalah berdasarkan Kurikulum 2013, namun dalam pelaksanaannya dilapangan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anak. Sedangkan untuk program Tahfidzul Qur’an sendiri, mereka menyusun program pembelajaran secara mandiri, mengingat kondisi individu masing-masing siswa berbeda antara satu dan lainnya. Pembelajaran di sekolah lebih mengutamakan pada hafalan Al-Qur’an, karena sekolah “Sahabat Al-Qur’an” identik dengan pembelajaran Al-Qur’an.

Pembelajaran diawali dengan pembacaan do'a sebelum belajar, lalu yel-yel yang menyemangati siswa, setelah itu mereka menyenandungkan salawat bagi baginda nabi besar Muhammad saw dengan alunan nada yang merdu. Setelah itu mereka satu persatu maju ke depan untuk membacakan surah-surah dalam Al-Qur'an yang telah berhasil mereka hafal.

Hasil observasi selanjutnya adalah pada pukul 12.15 WBB kami bersama-sama berjalan kaki menuju masjid yang letaknya tidak begitu jauh dari lokasi belajar. Kebersamaan anak-anak special itu sangat tampak terlihat, mereka saling mendukung dan menyayangi satu dengan lainnya. Anak tunagrahita menuntun temannya yang tunanetra, ada juga yang menjaga dan menuntut temannya yang autis dan downsyndrome. Guru-guru tetap mengawasi siswa, namun sangat terbantu dengan kepedulian anak-anak tersebut terhadap teman-temannya.

Setibanya di masjid, guru laki-laki membantu siswa yang laki-laki untuk melakukan wudhu di tempat laki-laki. Sedangkan yang siswa perempuan dibantu oleh guru yang perempuan. Kesabaran para guru dalam membantu siswanya melakukan wudhu tampak terlihat, para guru dengan telaten mengajari siswa untuk berwudhu, walaupun kegiatan wudhu ini setiap hari mereka lakukan, namun bagi anak berkebutuhan khusus tetap sulit untuk dilakukan, terutama anak tunagrahita yang selalu lupa dengan urutan tatacara berwudhu.

Setelah wudhu selesai, adzan dzuhur dikumandangkan oleh satu siswa tunanetra yang berusia sebelas tahun, dia merupakan salahsatu anak kembar yang pada tahun 2019 berhasil masuk finalis dalam ajang bergengsi "Hafizh Indonesia" tingkat Nasional. Mereka sudah mampu menghafal 30 juz. Sebagaimana ibunya mengatakan:

... mereka belajar dari mendengar, jadi mereka senangnya mendengarkan lantunan ayat-ayat Al-Qur'an dan ceramah-ceramah agama Islam. Alhamdulillah mereka cepat menghafal dan ingatan mereka kuat, Allah kasih kelebihan pada mereka untuk bisa cepat menghafal Al-Qur'an. Jika mereka mendengar ada yang melantunkan ayat Al-Qur'an, dengan cepat mereka bisa menyambungnya ...

Alhamdulillah, proses sholat dzuhur berjama'ah selesai dengan tertib. Guru memberikan motivasi agar mereka mampu merapikan sendiri peralatan sholat nya.

Observasi berlanjut pada proses pembelajaran. Anak-anak sudah mulai di bagi menurut jenis ketunaannya. Siswa tunagrahita melakukan kegiatan kolase menempel kertas dengan pola huruf hijaiyah, mereka belajar sambil mendengarkan lantunan ayat Al-Qur'an yang diputarkan guru melalui smartphone. Anak tunanetra mulai muroja'ah Al-Qur'an dengan disimak oleh guru nya. Anak autisme mulai belajar membaca dan menulis huruf hijaiyah, dan anak downsyndrom saat itu tertidur pulas karena lelah habis menangis. Anak tunadaksa pada hari itu izin tidak masuk sekolah karena mengikuti audisi untuk ajang "Hafidz Indonesia" tingkat Nasional tahun 2021.

Media pembelajaran yang digunakan oleh masing-masing anak berbeda-beda. Anak downsyndrom menggunakan metode dan buku Tsaqifah, anak grahita menggunakan buku "Balitaku Khatam Qur'an", anak tunarungu menggunakan buku "Karimah". Sebagaimana diungkapkan oleh informan-3:

... kalau anak downsyndrom saya pakai buku Tsaqifah, dan juga media kartu, karena anak downsyndrom sukanya bermain, jadi kalau belajar kami sambil bermain, makanya saya selalu siapkan permainan, bisa puzzle, kartu, atau mobil-mobilan ...

Informan-2 menambahkan:

... kami juga menggunakan buku "Balitaku Khatam Qur'an" untuk anak tunagrahita, karena walaupun usia mereka sudah melewati balita, tapi tahapan belajarnya masih setara dengan balita. Metode yang digunakan adalah pengulangan, yaitu diulang-ulang terus bacaan Al-Qur'an hingga mereka hafal. Untuk siswa yang telah lebih tinggi tingkatannya, kami menggunakan buku "Karimah". Untuk penghargaan bagi siswa yang telah pandai membaca Al-Qur'an, kami ada kegiatan yang namanya "Wisuda Karimah" yang dilakukan setiap tahun ...

Akhirnya pada pukul 14.30 proses pembelajaran selesai, mereka mulai bersiap-siap untuk pulang, satu persatu anak-anak tersebut dijemput. Menurut guru dan orangtua, mereka sangat senang bersekolah, karena bertemu dengan teman-teman yang juga special, mereka bisa saling berkomunikasi dan memahami bahasa mereka.

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas terkait proses pembelajaran Tahfidzul Qur'an yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa Islam terpadu, didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2018) yang menyatakan bahwa anak

berkebutuhan khusus juga memiliki hak belajar Tahfidzul Qur'an. Menurut Arifin et.al (2013), Dahliani, et.al (2019), Ikhwanuddin (2007), dan Purwanto (2020), metode pembelajaran Tahfidzul Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus sangat penting untuk diperhatikan. Selain itu juga proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus juga membutuhkan media pembelajaran, sebagaimana pernyataan Mohamed (2013). Dan menurut Mavianti & Harfiani (2020) proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa di desain semarik mungkin untuk menumbuhkan minat belajar siswa, serta siswa diberi motivasi untuk mau berprestasi sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

#### **D. Penutup**

Program Tahfidzul Qur'an sebenarnya telah banyak diterapkan dalam lembaga pendidikan formal, selain itu tidak sedikit pula lembaga pendidikan non formal yang membuka program khusus untuk mencetak generasi Qur'ani. Hadirnya program atau pembelajaran Tahfidzul Qur'an diharapkan mampu menjadi inovasi tersendiri dalam memahami Al-Qur'an dikehidupan sehari-hari. Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu "Sahabat Al-Qur'an" telah memberikan warna baru di dunia pendidikan khususnya di provinsi Sumatera Utara, dengan mencetak kader-kader Qur'ani, bukan hanya bagi anak-anak normal, tetapi juga bagi anak berkebutuhan khusus. Keterbatasan sumber daya manusia, dalam hal ini guru, tidak mengurangi semangat mereka untuk terus mengabdikan diri mendidik anak-anak berkebutuhan khusus belajar Al-Qur'an. Dengan metode pembelajaran yang sederhana, dan sarana belajar yang seadanya, mereka mampu menghasilkan hafizh Qur'an yang telah mengukir prestasi hingga tingkat Nasional.

#### **E. Daftar Pustaka**

- Akrim, & Harfiani, R. (2020). Educational Services for Students With Special Needs at Raudhatul Athfal. *International Conference Community Development*, 477(Iccd), 48–51. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201017.011>
- Ariffin, S., Abdullah, M., Suliaman, I., Ahmad, K., Deraman, F., Shah, F. A., Mohd Yusoff, M. Y. Z., Abd Razzak, M. M., Mohd Noor, M. M., Meftah, J. T., Kasar, A. K., Amir, S., & Mohd Nor, M. R. (2013). Effective techniques of memorizing the quran: A study at Madrasah tahfiz Al-quran, Terengganu, Malaysia. *Middle East*

*Journal of Scientific Research*, 13(1), 45–48.  
<https://doi.org/10.5829/idosi.mejsr.2013.13.1.1762>

Bakar, A. (2014). Preferensi Wali Santri Dalam Memilih Pendidikan Tingkat Dasar Studi Kasus Di Pondok Tahfidz Al-Qur ' an Al- Muqaddasah Nglumpang Mlarak Ponorogo. *Kodifikasia*, 8(1), 23–43.

Budianti, R., Mardianto, & Zulheddi. (2020). Implementation of TIKRAR Methods in Memorizing Al- Qur ' an in Tahfidzul Qur ' an Foundation Al -Fawwaz Medan. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(2), 974–980.

Creswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar.

Dahlhani, D., Yus, A., & Sitorus, M. (2019). Development Analysis of Ability Memorizing the Qur'an on Early Childhood in PAUD Bait Qurany Saleh Rahmany, Banda Aceh, Indonesia. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 2(4), 185–190.  
<https://doi.org/10.33258/birle.v2i4.506>

Harfiani, R., & Akrim, A. (2020). Alternative of troubleshooting inclusive education in kindergarten. *Utopia y Praxis Latinoamericana*, 25(Extra 6), 229–239.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.3987612>

Harfiani, Rizka, Arifin, S., In'am, A., & Nurhakim, M. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Inklusif Pada Anak Usia Dini* (S. Mundariyah (ed.); 1st ed.). Bildung.

Husain, H. S., & Nurani, S. (2018). Al-Qur ' an and Social Disability : Study Dilthey ' s Hermeneutics. *Penelitian*, 15, 6–7.

Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Erlangga.

Ikhwanuddin, M. (2007). Relationship Between Memorization Technique , Mastery Of The Arabic Language And Understanding Of The Qur ' An. *Tasyri'*, 24(1), 1–13.

Ismail, Z. (2018). *Developing An Effective Quran Memorisation Technique Using Fuzzy Delphi Method*. January 2017.

Jaafar, N., Raus, N. M., Muhamad, N. A. F., Ghazalid, N. M., Amat, R. A. M., Hassan, S. N. S., Hashim, M., Tamuri, A. H., Salleh, N. M., & IsaHamzah, M. (2014). Quran Education for Special Children: Teacher as &lt;i>&gt;Murabbi&lt;/i>. *Creative Education*, 05(07), 435–444. <https://doi.org/10.4236/ce.2014.57053>

Mavianti, & Harfiani, R. (2020). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus : SLB 'Aisyiyah Tembung). *Al-*

*Ulum*, 1(2), 93–103. <https://doi.org/10.30596/al-ulum.v1i1.49>

Miles, M. ., & Huberman, A. (1994). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. CA: Sage.

Mohamed, S. A. E. (2013). *Learning System for the Holy Quran and Its Sciences for Blind , Illiterate and Manual-Disabled People*. December.

Purwanto, R. N. (2020). *Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.